

**PERAN *LOCAL CHAMPION* DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI
KAIN PERCA DI PEKON SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

**CHINTANA VIRGINIA RAHMATIKA
NPM 1916011025**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERAN *LOCAL CHAMPION* DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI KAIN PERCA DI PEKON SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

CHINTANA VIRGINIA RAHMATIKA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *local champion* dalam perkembangan industri kain perca di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Selanjutnya, dianalisis dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *local champion* berperan penting dalam mengubah masyarakat yang awalnya berbasis pertanian menjadi masyarakat industri. Dengan memberikan motivasi terkait peluang usaha baru melalui industri kain perca, menyediakan pendidikan dan pelatihan produksi dalam memfasilitasi pembuatan produk kerajinan kain perca, mengkoordinasi dukungan dari pemerintah maupun swasta, serta mencarikan solusi alternatif untuk masalah yang dihadapi terutama dalam persoalan penyediaan bahan baku produksi dan izin mendirikan usaha. Berkembangnya industri kain perca di Pekon Sukamulya telah memberikan perubahan positif dalam perekonomian desa.

Kata Kunci: Peran, *Local Champion*, Industri Kain Perca

ABSTRACT

THE ROLE OF LOCAL CHAMPIONS IN THE DEVELOPMENT OF THE PATCHWORK INDUSTRY IN SUKAMULYA VILLAGE BANYUMAS DISTRICT PRINGSEWU REGENCY

By

CHINTANA VIRGINIA RAHMATIKA

This research aims to describe the role of local champions in the development of the patchwork industry in Sukamulya Village, Banyumas District, Pringsewu Regency. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. Data processing techniques were carried out by reducing data, presenting data, and conclusions. Furthermore, it was analyzed with data validity techniques using triangulation. The results showed that local champions play an important role in transforming the community from an agricultural-based to an industrial society. By providing motivation related to new business opportunities through the patchwork industry, providing production education and training in facilitating the manufacture of patchwork handicraft products, coordinating support from the government and the private sector, and finding alternative solutions to the problems faced, especially in the issue of providing production raw materials and business establishment permits. The development of the patchwork industry in Sukamulya Village has brought positive changes to the village economy.

Keywords: Role, Local Champion, Patchwork Industry

**PERAN *LOCAL CHAMPION* DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI
KAIN PERCA DI PEKON SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

**CHINTANA VIRGINIA RAHMATIKA
NPM 1916011025**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**Peran *Local Champion* Dalam Perkembangan
Industri Kain Perca Di Pekon Sukamulya
Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu**

Nama Mahasiswa

Chintana Virginia Rahmatika

Nomor Pokok Mahasiswa

1916011025

Jurusan

Sosiologi

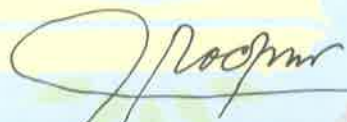
Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 19670623 199802 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

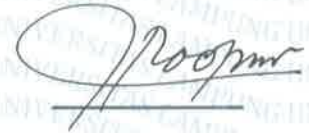


Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 199770401 200501 2 003

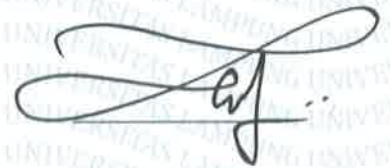
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



Penguji Utama : **Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Januari 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Januari 2024

Yang membuat Pernyataan,



Chintana Virginia Rahmatika
NPM 1916011025

RIWAYAT HIDUP



Chintana Virginia Rahmatika dilahirkan di Desa Bandrek, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat pada 17 Juli 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Sunarya dan Ibu Sri Hartati. Adik pertama bernama Afdhalludz Dzikri Surya Alam dan adik kedua bernama Anissa Rizqia Nacita. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Sunda, dan beragama Islam.

Penulis menempuh pendidikan pertama di TK RA Al-Wildan Jakarta Pusat pada tahun 2006-2007, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan formal di SD Negeri 1 Sukamulya pada tahun 2007-2013, dilanjutkan dengan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Banyumas tahun 2013-2016. Lalu menempuh pendidikan akhir di SMA Negeri 1 Gedong Tataan pada tahun 2016-2019 dengan mengambil Jurusan IPS. Setelah menyelesaikan jenjang SMA, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Lampung dengan mengambil jurusan (S1) Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Pada tahun 2022 di bulan Januari-Februari penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Di tahun yang sama juga tepatnya bulan Juli-Agustus penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis bergabung dalam Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung dan menjadi anggota bidang kajian intelektual di HMJ Sosiologi Unila Tahun 2019-2021.

MOTTO

“Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang diketahui oleh manusia dan seberapa banyak yang masih harus ia pelajari.”

(Sir John Lubbock)

“If you can't fly then run, if you can't run then walk, if you can't walk then crawl, but whatever you do you have to keep moving forward.”

(Martin Luther King Jr.)

“Be yourself, enjoy your and process, be grateful for your success.”

(Khofifah Indah)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

(Ridwan Kamil)

“You can't change anything, but you can change the way you see it. Don't anticipate anything, just do your best.”

(Chintana Virginia Rahmatika)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan untuk segala sesuatu, serta telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan mempersembahkan tulisan ini sebagai rasa syukur, tanda terima kasih, dan tanda kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Terima kasih kepada Papa Sunarya dan Mama Sri Hartati atas segala bentuk cinta dan kasih sayangnya yang selalu diberikan serta dukungan, pengorbanan, kesabaran, ketulusan, dan doa tiada henti yang selalu mengiringi langkahku.

Adik-Adikku

Afdhalludz Dzikri Surya Alam dan Annisa Rizqia Nacita

Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa dalam membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih untuk semua hari yang penuh dengan warna, terima kasih juga karena selalu ada saat suka maupun duka, semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan, keberkahan, dan selalu dalam lindungan-Nya.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismilahirraahmanirahim,

Alhamdulillahillabbi' alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi dengan judul **“Peran *Local Champion* Dalam Perkembangan Industri Kain Perca di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu”** yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dan selesai tanpa adanya usaha, bimbingan, dan bantuan baik moral maupun moril dari berbagai belah pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho dan keberkahan ilmunya, memberikan kesehatan, kemampuan, dan kekuatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Papa Unar dan Mama Sri, terima kasih atas doa dan pengorbanan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya untuk saya. Kalian merupakan sosok orang tua yang sangat saya banggakan dan sayangi. Terima kasih banyak sudah mendukung apapun pilihan saya selama ini, semoga kalian sehat dan bahagia selalu.
3. Nenek saya tersayang Ema Acih dan uwa-uwa saya yaitu Mama Eni, Ibu Isah, dan Uwa Tatat, serta sepupu-sepupu saya Teh Anggi, Kak Albet, Teh Nur, A Beni, dan Teh Monik. Terima kasih sudah selalu mendoakan, mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Adik-adik saya tercinta yaitu Afdhalludz dan Annisa. Terima kasih sudah memberikan semangat dan membantu teteh di rumah, semoga kalian kelak menjadi anak yang bisa membanggakan papa dan mama.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan 1 Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi yang telah memberikan masukan dan dukungan selama saya menjalani perkuliahan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini hingga akhir.
8. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu, mengarahkan, dan memberikan banyak saran dan kritik yang sangat bermanfaat bagi saya dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
9. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji. Terima kasih atas segala saran dan kritiknya yang bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan, pembelajaran, nasihat, dukungan, dan dorongan semangat yang telah diberikan kepada saya selama perkuliahan dan selama menyusun skripsi ini hingga selesai.
11. Seluruh dosen Sosiologi, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, didikan, dan nasihat kalian sehingga saya bisa semakin tumbuh.
12. Staff Jurusan Sosiologi, Mas Edi, Mas Daman, dan Mas Herman yang telah membantu saya dalam mengurus segala keperluan administrasi dan urusan akademik.
13. Seluruh informan penelitian dan masyarakat Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu yang sudah berkenan untuk memberikan informasi terkait penelitian saya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Sahabat saya tersayang Ratna Hanani dan Rizki Pertiwi yang telah menemani di setiap perjuangan saya dari jaman SMA hingga saat ini. Terima kasih atas

masukannya dan dukungannya, serta kesediaannya untuk mendengarkan segala bentuk keluhan saya selama ini.

15. Sahabat-sahabat saya yang menemani selama masa perkuliahan di Jurusan Sosiologi yaitu Yanti Yosepa, Indri Wulandari, Andika Jaya Saputra, Sekar Arum dan Andiah Pramesti. Terima kasih telah banyak meluangkan waktu, menyumbangkan pikiran kalian untuk penelitian saya dan memberikan warna dalam proses perkuliahan sehingga lebih bermakna dan berarti.
16. Teman-teman seperjuangan Jurusan Sosiologi 2019 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kerjasama dan kebersamaan kalian dari awal hingga akhir perkuliahan.
17. Teman-teman KOPMA dan HMJ Sosiologi Universitas Lampung. Terima kasih atas pengalaman, nasihat, kesan, dan perjuangan yang diberikan.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Penulis berdoa kepada Allah SWT agar dapat membalas semua kebaikan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 15 Desember 2023

Chintana Virginia Rahmatika

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pemikiran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Peran	8
2.1.1. Jenis-Jenis Peran	9
2.1.2. Peran dalam Perubahan Sosial	9
2.2 <i>Local Champion</i>	10
2.3 Industri.....	13
2.3.1. Industri Kain Perca.....	14
2.4 Teori Tindakan Sosial Weber.....	15
2.5 Penelitian Terdahulu.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Tipe Penelitian.....	20
3.2 Fokus Penelitian	21
3.3 Informan Penelitian	21
3.4 Lokasi Penelitian	22
3.5 Sumber Data	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data	23

3.7.	Teknik Analisis Data	24
3.8.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	26
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		27
4.1.	Sejarah Terbentuknya Pekon Sukamulya.....	27
4.2.	Kondisi Geografis Pekon Sukamulya.....	28
4.3.	Kondisi Demografis Pekon Sukamulya	29
4.4.	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Sukamulya	31
4.5.	Kondisi Sosial Budaya dan Agama Masyarakat Pekon Sukamulya	32
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		33
5.1.	Hasil Penelitian.....	33
5.1.1.	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Industri Kain Perca....	33
5.2.2.	Peran <i>Local Champion</i> dalam Perkembangan Industri Kain Perca	42
1.	Masa Sebelum Terbentuknya Sentra Produksi Kain Perca	43
2.	Masa Pembentukan Sentra Produksi Kain Perca	47
3.	Masa Setelah Terbentuknya Sentra Produksi Kain Perca	53
5.2.	Pembahasan	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		68
6.1.	Kesimpulan.....	68
6.2.	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN.....		76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Upah Buruh Indonesia Tahun 2022	2
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Informan Penelitian	22
Tabel 4.1 Daftar Kepala Pekon Sukamulya	28
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan	29
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	29
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	31
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Ekonomi	31
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku	32
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	32
Tabel 5.1 Pertemuan yang dilakukan <i>Local Champion</i>	43
Tabel 5.2 Kegiatan Pembelajaran Pembuatan Kerajinan	47
Tabel 5.3 Kegiatan Pemberian Pelatihan	48
Tabel 5.4 Bantuan Mesin Jahit Manual	49
Tabel 5.5 Pendapatan Pengrajin Perca	54
Tabel 5.6 Peran <i>Local Champion</i> di Pekon Sukamulya	59
Tabel 5.7 Perubahan Sosial di Pekon Sukamulya	67

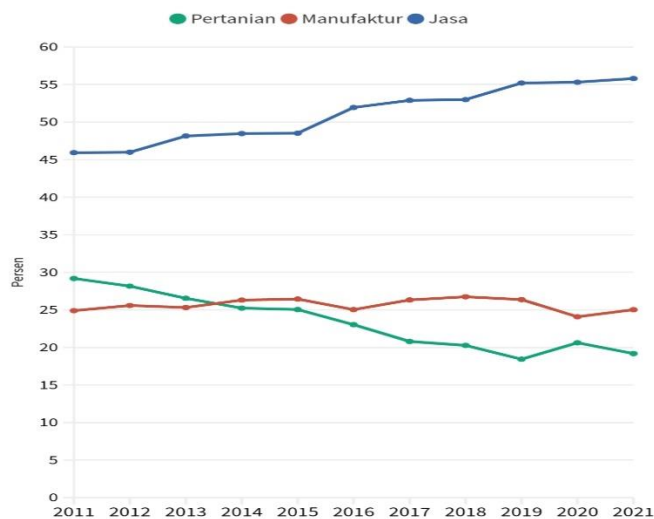
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Persentase Pemuda Bekerja Menurut Bidang Pekerjaan Utama (2011-2021)	1
Gambar 1.2. Kerangka Berpikir	8

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara agraris. Julukan tersebut diberikan bukan hanya karena banyaknya lahan pertanian, tetapi juga karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani (Annur, 2021). Namun, bukan tidak mungkin di masa mendatang Indonesia akan kehilangan julukannya sebagai negara agraris. Pasalnya, banyak kaum muda yang beralih dari profesi petani dan lebih memilih bekerja di sektor jasa atau manufaktur. Ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 yang mencatat bahwa proporsi pemuda yang bekerja di sektor pertanian terus mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir (Mahdi, 2022).



Gambar 1.1
Persentase Pemuda Bekerja Menurut Bidang Pekerjaan Utama (2011-2021)
Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa tahun 2011 terdapat 29,18 persen pemuda yang bekerja di bidang pertanian, angka ini turun drastis menjadi 19,18 persen pada tahun 2021. Di sisi lain, pemuda yang bekerja di bidang jasa tahun 2021 terdapat 55,8 persen. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 9,87 persen dari tahun 2011 yang mencapai 45,83 persen. Sementara dalam bidang manufaktur mencatat proporsi pemuda sebesar 25,02 persen pada tahun 2021, angka ini tidak mengalami perubahan yang cukup pesat dalam dekade terakhir (Mahdi, 2022). Meskipun begitu, proporsi ini tetap lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di bidang pertanian.

Rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani, membuat Indonesia berada di urutan keenam negara dengan proporsi pekerja pertanian tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan data dari *ASEAN Statistics Division* tahun 2020, proporsi pekerja pertanian di Indonesia mencapai 29,8 persen berada di bawah Kamboja yang memiliki proporsi sebesar 32,1 persen. Sementara itu, Myanmar menempati peringkat pertama dengan proporsi pekerja pertanian sebesar 48,9 persen. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapatan antara pekerja di bidang pertanian dan bidang lain. Menurut data Badan Pusat Statistik pada Agustus 2021, menunjukkan bahwa upah buruh di sektor pertanian hanya berkisar Rp 1,9 juta per bulan (Mahdi, 2022).

Tabel 1.1 Daftar Upah Buruh di Indonesia Tahun 2022

No.	Sektor	Upah
1.	Pertambangan dan penggalian	Rp 4.330.802
2.	Keuangan dan asuransi	Rp 4.135.417
3.	Informasi dan komunikasi	Rp 4.131.229
4.	Administrasi pemerintahan	Rp 3.786.900
5.	Real estat	Rp 3.717.246
6.	Pengadaan listrik dan gas	Rp 3.668.150
7.	Jasa kesehatan dan sosial	Rp 3.272.315
8.	Jasa perusahaan	Rp 3.152.934
9.	Transportasi dan pergudangan	Rp 2.959.761
10.	Konstruksi	Rp 2.739.263
11.	Industri pengolahan	Rp 2.659.274
12.	Pengadaan air dan sampah	Rp 2.638.298
13.	Jasa pendidikan	Rp 2.586.677
14.	Perdagangan besar dan eceran	Rp 2.301.471
15.	Pertanian, kehutanan dan perikanan	Rp 1.971.660

16.	Akomodasi makanan dan minuman	Rp 1.868.856
17.	Jasa lainnya	Rp 1.636.824

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan bahwa upah di bidang pertanian menjadi peringkat ketiga terendah dari 17 sektor yang ada. Kendati demikian, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian masih tergolong cukup banyak. Ini karena rendahnya masyarakat yang menempuh tingkat pendidikan sampai jenjang SMA membuat terbatasnya lapangan pekerjaan, sehingga mau tidak mau mereka harus terjun ke dunia pertanian yang tidak membutuhkan syarat khusus dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tingkat pendapatan rendah buruh juga tercermin dalam data struktur produksi budidaya padi, misalnya saja dalam satu tahun musim panen terjadi sebanyak tiga kali dan setiap panen petani hanya mendapatkan upah sekitar Rp 4,95 juta per hektar. Jumlah tersebut berasal dari nilai produksi pertanian sebesar 18,51 juta yang kemudian dikurangi dengan biaya produksi mulai dari bibit, pupuk, pestisida, hingga bahan bakar sekitar Rp 13,56 juta, sehingga upah bersih yang didapatkan petani hanya sebesar Rp 1,24 juta per bulannya (Mahdi, 2022).

Pendapatan ini bisa lebih besar jika petani memiliki lahan pertanian yang luas. Namun, masalahnya adalah hanya sedikit petani yang memiliki lahan pertanian luas di Indonesia. Masalah ini semakin diperparah oleh adanya penyusutan luas lahan baku pertanian dalam negeri, seperti di tahun 2009 luas lahan mencapai 8,07 juta hektar, kemudian menyusut menjadi 7,46 juta hektar pada tahun 2019 (Mahdi, 2022). Hal ini mengartikan bahwa sektor pertanian belum memberikan dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang dibuktikan dengan adanya angka kemiskinan mencapai 46,30 persen (Buchori, 2021).

Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran aktivitas masyarakat pertanian menuju ke arah masyarakat industri. Menurut (Islamy, 2013), sektor industri dipilih karena dapat menciptakan peluang kerja yang luas dan memberikan nilai tambah yang besar, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan kemiskinan dan pengangguran. Ini sesuai data dari Badan Pusat Statistik, bahwa industri berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional

sebesar 19,25 persen (Kusnandar, 2022) dengan menyerap tenaga kerja sebesar 131,05 juta penduduk Indonesia (Pahlevi, 2021).

Jika dilihat dari proporsi ekonomi, maka Indonesia sudah dapat dikategorikan menjadi negara industri (Humas, 2017), karena berkontribusi dalam ekonomi nasional mencapai 20 persen. Oleh karena itu, industri diyakini dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi masalah kemiskinan, jumlah pengangguran, perbedaan upah dan ketidakmerataan proses pembangunan antara wilayah kota dan desa (Cahyono, 2015). Selaras dengan kedua argumentasi tersebut, maka pergeseran aktivitas masyarakat pertanian ke masyarakat industri menjadi langkah besar guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Pergeseran aktivitas masyarakat inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial yaitu fenomena yang tidak terelakkan dalam perkembangan sebuah masyarakat. Perubahan tersebut berakar dari berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, pergeseran budaya, dinamika politik. Perubahan sosial tidak hanya mencakup perubahan dalam norma, nilai, dan struktur sosial, tetapi berpotensi mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Aminah & Hasan, 2018). Dalam konteks penelitian ini, industri kain perca muncul sebagai aspek perubahan sosial yang menarik dan potensial untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitar.

Industri kain perca adalah bidang ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dengan konsep penggunaan bahan-bahan tekstil yang tidak terpakai atau sisa-sisa produksi untuk membuat produk baru. Industri ini mendukung prinsip daur ulang dan keberlanjutan yang sejalan dengan tuntutan dunia yang semakin peduli terhadap lingkungan dan sumber daya terbatas. Selain itu, industri kain perca juga membuka peluang ekonomi baru, memperluas lapangan kerja, serta merangsang inovasi desain.

Aspek menarik dalam perubahan sosial ini adalah adanya peran *local champion* dalam menginisiasi dan memfasilitasi perkembangan industri kain perca. *Local champion* adalah individu yang memiliki keterlibatan dalam komunitas dan mempunyai komitmen kuat terhadap perubahan sosial positif. Mereka adalah

agen perubahan yang menggerakkan komunitas, memobilisasi sumber daya, dan menciptakan inisiatif berkelanjutan (Haven & Jones E, 2012).

Pekon Sukamulya adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Daerah ini sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Namun, beberapa tahun terakhir, masyarakat di Pekon Sukamulya mulai beralih ke industri kain perca sebagai alternatif dalam meningkatkan pendapatan mereka. Sebab, Industri ini menawarkan potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat di pedesaan. Perubahan ini terjadi berkat seorang tokoh yang memegang peran penting dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan industri.

Peran *local champion* dalam pembangunan ekonomi masyarakat telah menjadi topik yang cukup menarik. Sebab memiliki potensi untuk menjadi contoh yang menginspirasi tentang bagaimana perubahan sosial dapat dicapai melalui suatu industri di tingkat lokal. Maka itu, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengeksplorasi peran *local champion* dalam perkembangan industri kerajinan kain perca. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang judul “Peran *Local Champion* Dalam Perkembangan Industri Kain Perca di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu sebelum adanya industri kain perca?
2. Bagaimana peran *local champion* dalam perkembangan industri kain perca yang ada di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu sebelum adanya industri kain perca.
2. Mendeskripsikan peran *local champion* dalam perkembangan industri kain perca yang ada di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

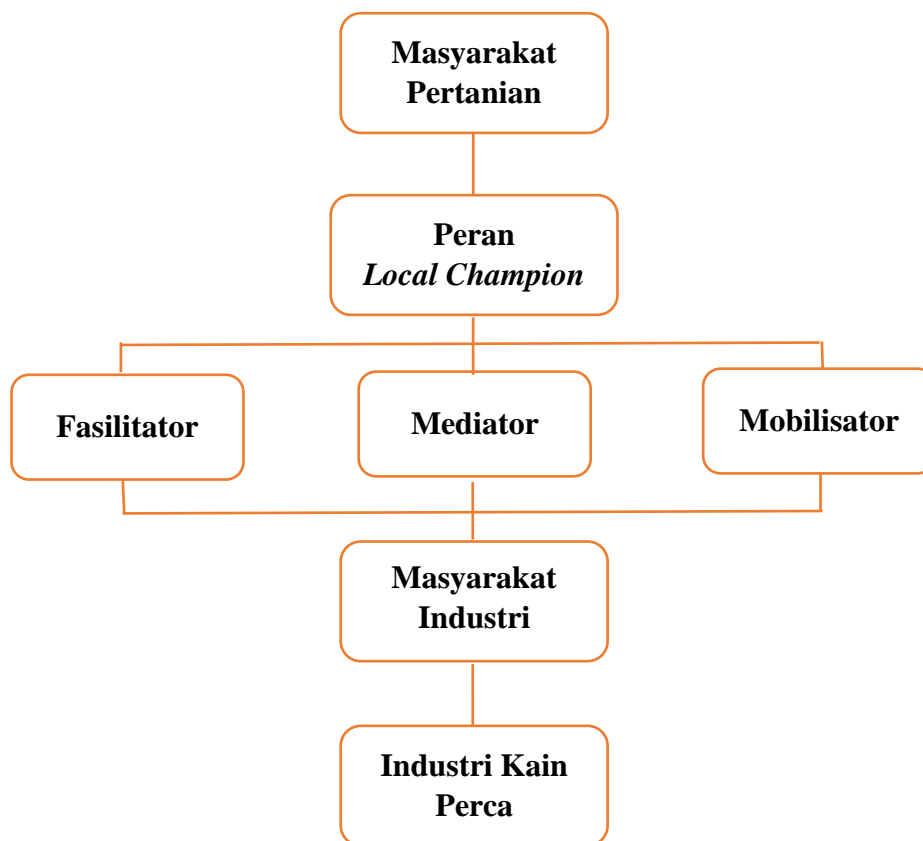
1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi civitas akademik dan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian mengenai perubahan sosial melalui peran *local champion*.
2. Manfaat Praktis
Memahami ranah *local champion* dalam perubahan sosial di negara berkembang, seperti Indonesia.

1.5. Kerangka Pemikiran

Indonesia terkenal sebagai negara agraris, karena ekonomi masyarakat yang bertumpu pada proses produksi dan pengelolaan tanaman. Mereka berperan sebagai pihak yang bertugas dalam memenuhi ketersediaan sumber pangan di suatu negara. Walaupun pertanian menjadi sektor utama dalam perekonomian Indonesia, namun masih banyak petani yang berada pada garis kemiskinan. Ini disebabkan oleh kebijakan pertanian yang memfokuskan pada peningkatan produksi saja dan menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Kondisi pertanian tersebut dirasa tidak lagi menguntungkan, karena minimnya

pendapatan, mengakibatkan berbagai kebutuhan hidup masyarakat tidak dapat terpenuhi. Melihat kondisi tersebut, membuat *local champion* tergerak untuk membantu masyarakat desa. Dengan berbekal dari pengalaman yang diperoleh selama merantau, *local champion* berusaha memanfaatkan limbah produksi menjadi barang yang bernilai ekonomis sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat. Artinya *local champion* bisa berperan sebagai fasilitator, mediator, dan mobilisator.

Peran tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian pokok masyarakat yang mulanya berupa bidang pertanian, dan lambat laun berubah menjadi bidang industri (Asyri, 2003). Maka peneliti akan menggunakan teori tindakan sosial Weber dalam menganalisis peran *local champion* di Pekon Sukamulya, sebab teori ini didasarkan pada motif dan tujuan dari aktor.



Gambar 1.2
Kerangka Berpikir

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung hidup berkelompok yang nantinya menghasilkan interaksi antara anggota masyarakat. Interaksi ini menciptakan ketergantungan di antara mereka dan membentuk peran (Zaenuddin, 2022). Menurut Soerjono, peran adalah bagian dinamis dari posisi seseorang. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia sedang menjalankan perannya (Soekanto, 2002). Riyadi mendefinisikan peran sebagai aktivitas yang dilakukan oleh orang yang memiliki posisi atau status sosial tertentu di dalam masyarakat. Dengan memegang peran tersebut, maka aktor akan berusaha untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain (Riyadi & Bratakusumah, 2004). Peran terdiri dari tiga elemen:

1. Konsepsi Peran, yaitu keyakinan individu mengenai cara mengatasi suatu situasi.
2. Harapan Peran, merujuk pada ekspektasi orang lain terhadap individu yang mengemban posisi tertentu mengenai perilaku yang seharusnya ditunjukkan.
3. Pelaksanaan Peran, merujuk pada tindakan aktual individu dalam posisi tersebut. Jika ketiga elemen ini dikoordinasikan, maka interaksi sosial akan terjadi secara berkelanjutan. (Sutarto, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan yang membatasi seorang individu atau organisasi untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan dan kondisi yang disepakati bersama.

2.1.1. Jenis-Jenis Peran

Adapun pembagian peran menurut Soerjono Soekanto (2002), yaitu:

1. Peran Aktif, adalah peran seseorang dalam suatu organisasi atau komunitas yang dinilai berdasarkan kontribusinya.
2. Peran Partisipatif, adalah peran yang dijalankan seseorang karena kebutuhan atau situasi tertentu.
3. Peran Pasif, adalah peran yang tidak dipenuhi oleh individu yang dianggap sebagai simbol dalam situasi khusus dalam masyarakat.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2014), peran dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan implementasinya:

1. Peran yang diharapkan (*expected role*), adalah peran yang dipenuhi seseorang dengan cermat dan tidak dapat dinegosiasikan oleh siapa pun karena sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Peran yang disesuaikan (*actual role*), adalah peran yang dijalankan individu dengan menyesuaikan antara situasi dan kondisi spesifik.

2.1.2. Peran dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial mencakup peralihan yang terus menerus mengubah tatanan kehidupan masyarakat karena sifat sosial yang dinamis. Pada dasarnya manusia tidak dapat berhenti pada satu titik tertentu sepanjang waktu, yang berarti mereka akan selalu berkembang dan melakukan banyak perubahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini sejalan dengan pandangan Adam Smith bahwa perubahan akan terjadi apabila berkaitan dengan konteks ekonomi masyarakat (Indraddin, 2016).

Menurut Giddens dalam (Abdulsyani, 2015), perubahan sosial adalah perubahan dasar dalam struktur sosial yang mencakup pola perilaku dan interaksi sosial, termasuk status, peran, stratifikasi, dan institusi sosial. Ini menunjukkan bahwa berbagai faktor di masyarakat memiliki potensi untuk mendorong perubahan (Gistansya et al., 2021). Himes dan Moore

dalam (Soelaiman, 1998), menjelaskan bahwa ada tiga dimensi yang digunakan untuk mengamati perubahan sosial, yaitu:

1. Dimensi Struktural

Perubahan struktur masyarakat, yaitu peran individu, munculnya peran baru, perubahan stratifikasi, dan modifikasi lembaga sosial yang meliputi penambahan atau pengurangan peran, perubahan perilaku dan kekuasaan, kategori peran, modifikasi dalam saluran komunikasi antar peran, serta perubahan dalam berbagai tipe dan fungsi yang muncul sebagai hasil dari struktur tersebut.

2. Dimensi Kultural

Perubahan kebudayaan masyarakat, yaitu inovasi budaya, difusi, dan integrasi.

3. Dimensi Interaksional

Perubahan dalam frekuensi, jarak sosial, perubahan perantara, dan aturan atau pola-pola interaksi.

Perubahan tidak hanya bicara tentang membina hubungan bagi individu untuk hidup bermasyarakat, tetapi dapat berbicara tentang membangun masyarakat (Jhingan, 2014). Pembangunan masyarakat adalah proses perubahan yang terencana dan terarah dengan tujuan untuk berkembang dari masyarakat terbelakang menjadi masyarakat maju secara ekonomi, sosial, budaya dan politik. Perubahan sosial terarah berusaha mengubah perilaku individu atau kelompok yang menjadi sasaran perubahan, dan dijalankan oleh aktor yang mengenalkan inovasi baru dalam sistem sosial untuk mencapai tujuan terencana (Iskandar, 2004).

2.2 *Local Champion*

Fred C. Lunenberg (2010) mengatakan bahwa setiap individu atau kelompok yang mempelopori terjadinya suatu perubahan disebut sebagai agen perubahan. Agen perubahan memainkan peran utama dalam menciptakan perubahan dan

perbaikan dalam lembaga komersial atau lembaga sosial (Harley et al., 1997; Lunenburg, 2010). Agen perubahan sendiri bisa datang dari dalam komunitas (Abas et al., 2022; Harley et al., 1997) ataupun dari luar komunitas (Lunenburg, 2010). Dalam masyarakat, agen perubahan dikenal sebagai *local champion*, yaitu seseorang yang aktif melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan untuk mempromosikan dan memberdayakan masyarakat di suatu daerah (Ecoplan International, 2005; Haven & Jones E, 2012).

Sebagai agen perubahan, *local champion* memiliki peran dalam membantu masyarakat mengenali potensi sumber daya yang ada melalui pelatihan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat untuk mengelola potensi tersebut (Lunenburg, 2010). *Local champion* dapat menjadi penyampai pesan dari masyarakat dengan pihak berkepentingan terkait kebutuhan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (Abas & Halim, 2019). Ini karena dalam proses tersebut ada strategi komunikasi lokal yang kuat dan terpercaya untuk mempengaruhi dan membangun inisiatif lokal (Suryanto & Trimarstuti, 2021).

Rendahnya pendidikan masyarakat dan terbatasnya fasilitas sosial di pedesaan, membuat peran *local champion* menjadi sangat penting karena harus mampu menetapkan tujuan bersama dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, *local champion* dihadapkan pada tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikut, sehingga *local champion* berperan sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator (Haven & Jones E, 2012). Ketiga peran itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fasilitator: Berfungsi sebagai narasumber yang dapat secara langsung memecahkan berbagai permasalahan masyarakat desa dan memberikan pemahaman bersama tentang masa depan yang ingin dicapai.
2. Mediator: Dapat berperan sebagai perantara untuk mempertemukan masyarakat dengan pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari pihak luar maupun antar pelaku usaha.
3. Mobilisator: Berperan menciptakan gerakan sosial untuk mendorong kerja sama antar masyarakatnya.

Selain itu, peran *local champion* sangat dibutuhkan dalam kesuksesan program *Local Economic Development* (LED) dalam mengembangkan suatu kerjasama dan jaringan khusus (Bambang, 2015). *Local Economic Development* (LED) adalah suatu pendekatan inovatif yang mengintegrasikan antara pembangunan pedesaan dan peningkatan daya saing serta penguatan ekonomi lokal di negara berkembang. Konsep LED berusaha memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya fisik, sumber daya manusia dan sumber daya kelembagaan (Bambang & Suprpto, 2015). Wilayah yang menerapkan program ini adalah Provinsi Jawa Tengah.

Penerapan program LED dilatarbelakangi oleh penelitian *Germany Technical Cooperation* (GTZ) dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah terkait program pembinaan UKM melalui forum pengembangan perekonomian lokal. Forum tersebut terbagi dalam dua wilayah kerja, yaitu Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya (FPESD) untuk wilayah provinsi dan *Forum for Economic Development and Employment Promotion* (FEDEP) untuk wilayah kabupaten/kota yang bertujuan untuk mempercepat program pembangunan ekonomi lokal berbasis klaster berkelanjutan (Bambang, 2015).

Pengembangan klaster terkonsentrasi pada tiga bidang utama, yakni pertanian, industri dan pariwisata. Dengan pembagian ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat untuk mendukung tujuan pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Untuk memastikan bahwa program yang dikelola berjalan seperti yang diharapkan, maka dibutuhkan penguatan kelembagaan LED dengan memanfaatkan FEDEP yang ada di setiap kabupaten. FEDEP menampung berbagai pihak yang tepat untuk mengungkapkan pemikiran dalam bentuk kebijakan untuk kemajuan suatu daerah (Bambang, 2015).

Selain partisipasi anggota FEDEP, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Maka itu, perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada aktor yang terlibat terutama peran *local champion* yang mendorong pengembangan modal sosial suatu klaster dalam mewujudkan kerjasama, jejaring, transfer pengetahuan dan meningkatkan kolaborasi (Bambang, 2015).

2.3 Industri

Pembangunan masyarakat di Indonesia mengarah pada perubahan struktural, yaitu proses pertumbuhan ekonomi yang semula berbasis pertanian berubah menjadi industri dan jasa (Yustika, 2000). Seiring dengan perubahan struktur ekonomi nasional yang mengarah pada industrialisasi, maka daerah pedesaan juga akan terpengaruh. Terlihat pada struktur ekonomi pedesaan yang awalnya didominasi oleh pertanian, lambat laun peran pertanian semakin berkurang dan digantikan dengan sektor industri (Saliem, 1995).

Secara ekonomi, istilah industri didefinisikan sebagai proses mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau jadi. Proses ini bisa dilakukan secara manual dengan mesin atau secara elektronik. Selain itu, industri juga merujuk pada kumpulan perusahaan yang serupa dengan penjelasan jenis industri tertentu (Subandi, 2012). Industri sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Industri Primer: Industri yang langsung mengambil komoditas ekonomi dari sumber daya alam tanpa proses pengolahan, seperti pertanian, pertambangan, dan kehutanan.
2. Industri Sekunder: Industri yang melakukan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi (manufaktur). Industri ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat, yaitu:
 - a. Industri kecil, yaitu industri yang memiliki kurang dari 10 tenaga kerja dan sering kali berbentuk industri rumah tangga.
 - b. Industri menengah, yaitu industri yang memiliki sekitar 10-299 tenaga kerja.
 - c. Industri besar, yaitu industri yang memiliki lebih dari 300 tenaga kerja. (Subandi, 2012)

Perkembangan industri menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan yang ketat, baik di pasar domestik maupun internasional dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia. Ini ditegaskan dalam konsiderans Undang-Undang Perindustrian Nomor 5 tahun 1984 bahwa industri berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini, partisipasi

aktif masyarakat dan optimalisasi sumber daya alam, manusia serta finansial menjadi sangat penting (Anita et al., 2020).

Untuk memperluas pembangunan ekonomi, diperlukan agenda pembangunan di tingkat daerah yang disertai kesadaran pemerintah guna memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek, karena pembangunan masyarakat dianggap penting sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat (Sjafrizal, 2012). Namun, jika tidak diimbangi dengan prinsip keadilan dan pemerataan akan berdampak pada munculnya ketimpangan pembangunan antar daerah (Jamaludin, 2016). Permasalahan yang muncul yaitu adanya kesenjangan akibat terkonsentrasinya kegiatan industri di Pulau Jawa (Sjafrizal, 2012).

2.3.1. Industri Kain Perca

Pengembangan ekonomi saat ini menuntut kreativitas dan inovasi dari masyarakat, karena dapat menjadi kunci penting untuk bersaing dalam lingkup ekonomi yang lebih bebas dan liberal (Anita et al., 2020). Maka itu, industri kain perca adalah salah satu bidang ekonomi yang sedang berkembang pesat, karena industri ini melibatkan produksi kerajinan dari bahan-bahan tekstil yang tidak lagi digunakan (Munir et al., 2021) menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomis, seperti aksesoris, tas, pakaian, dan lain sebagainya. Pemanfaatan limbah kain perca memiliki banyak potensi dan kegunaan yang dapat dieksplorasi sesuai dengan ide dan kreativitas para pelaku usaha (Mulyani et al., 2021).

Pengolahan limbah kain perca sebagai bahan baku pembuatan kerajinan juga dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengurangi limbah tekstil. Selain itu, dapat memperkaya kegiatan wirausaha di masyarakat desa yang nantinya dapat mengurangi pengangguran dengan meningkatkan kesempatan kerja (Aisah et al., 2016). Berdasarkan data studi literatur, terdapat banyak bukti tentang dampak industri kain perca lainnya pada masyarakat sekitar yaitu:

1. Peningkatan Pendapatan

Berpotensi menciptakan lapangan kerja di tingkat lokal, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Menjadi sumber pemberdayaan komunitas, karena memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok untuk berperan aktif dalam pengembangan ekonomi lokal.

3. Pengembangan Keterampilan

Proses produksi dan desain memerlukan keterampilan tertentu. Ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan lokal dan peningkatan kapasitas individu.

4. Pembentukan Identitas Budaya

Mencerminkan warisan budaya yang berperan dalam menjaga dan mempromosikan identitas budaya masyarakat. (Aditia, 2023)

2.4 Teori Tindakan Sosial Weber

Tindakan manusia pada hakikatnya mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Namun, tindakan itu tidak hanya mencakup kegiatan individu, tetapi juga praktik dari sekelompok aktor atau kelompok sosial. Weber melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan pribadi. Sebuah tindakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika memenuhi tiga unsur. Pertama, perilaku memiliki makna subjektif. Kedua, perilaku mempengaruhi perilaku orang lain. Ketiga, perilaku dipengaruhi oleh perilaku aktor lain.

Weber menyoroti makna subjektif sebagai unsur penting dalam pemahamannya. Tindakan sosial tidak terbatas pada tindakan positif yang dapat diamati langsung, tetapi mencakup perilaku negatif, seperti tidak melakukan sesuatu atau menerima situasi secara pasif (Mustari & Rahman, 2011). Pentingnya memahami makna subjektif dalam tindakan sosial tercermin dalam konsep rasionalitas yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tindakan sosial

menjadi rasional dan irasional. Tindakan rasional terkait dengan pertimbangan sadar tentang tujuan dan konsekuensi, dan penggunaan alat yang efisien untuk mencapai tujuan tersebut (Johnson, 1986).

Temuan Weber tentang tindakan sosial dapat dianggap sebagai data empiris. Ia membagi tindakan sosial menjadi dua bagian. Pertama, berfokus pada perilaku reaktif, yaitu respons perilaku spontan dengan makna subjektif. Tindakan seperti itu tidak memiliki tujuan atau tidak disadari sebelumnya oleh individu. Kedua, berpusat pada tindakan sosial yang timbul dari tanggapan terhadap tingkah laku manusia yang memenuhi fungsinya sebagai anggota masyarakat. Tindakan ini secara tidak langsung bersifat subjektif dalam konteks perilaku yang dilakukan oleh aktor dalam masyarakat (Ritzer, 2012). Weber kemudian mengembangkan empat jenis tindakan:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Weber menjelaskan bahwa tindakan secara rasional diarahkan pada sistem tujuan pribadi dengan karakteristiknya sendiri. Selain itu, berisi pertimbangan tentang cara dan efek sekundernya yang dihitung serta dipertimbangkan secara rasional, mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai suatu tujuan.

2. Rasionalitas Nilai (*Werktrational Action*)

Alat hanyalah objek pertimbangan dan perhitungan sadar. Nilai rasional memiliki tujuan karena sudah ada dalam kaitannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat mutlak bagi mereka. Setiap nilai yang terbatas adalah irasional. Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin menghitung secara objektif target mana yang akan dipilih.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Jenis tindakan ini ditandai dengan pengendalian emosi atau perasaan tanpa refleksi atau perencanaan intelektual yang sadar. Tindakan ini disebabkan oleh reaksi emosional seseorang terhadap situasi tertentu. Tindakan ini sama sekali tidak rasional karena kurang pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional adalah bentuk tindakan sosial yang tidak rasional, Seseorang membenarkan tindakannya dengan mengatakan bahwa dia selalu berperilaku atau bertindak dengan cara yang dianggap normal.

Weber menganggap keempat tindakan sosial ini sebagai konsep tipe ideal, yaitu struktur konseptual yang mencakup sebagian besar aspek dasar dari tipe tindakan berbeda (Scott, 2012). Konsep kedua antar hubungan sosial yaitu sebagai tindakan beberapa aktor yang berbeda mengandung makna terkait dan diarahkan pada aktivitas orang lain. Teori ini percaya interaksi makhluk sosial didasarkan seperangkat sistem komunikasi simbolik yang kompleks, terutama bahasa. Logikanya itu semuanya akan saling berkaitan (Zeitlin, 1998).

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian, penting untuk melakukan tinjauan literatur guna melihat penelitian terdahulu tentang topik yang akan diteliti. Hal ini berguna untuk mengetahui informasi terbaru tentang topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan atau celah pengetahuan, memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang teori dan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian
Didiek Tranggono, Praja Firdaus Nuryananda, dan Andre Yusuf T. Putra (2021)	<i>Local Champion: Communication Characteristics in Community Empowerment Based on Local Innovation</i>	Kualitatif	Penelitian ini mengungkap upaya untuk memajukan dan memberdayakan komunitas desa di Kabupaten Trenggalek, terutama yang dikategorikan sebagai Desa Tertinggal (IDT) dan Desa Berkembang (IDB) dengan fokus pada penguatan peran <i>local champion</i> di setiap desa yang bertindak

			sebagai pemimpin untuk mendukung perkembangan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan mengatasi masalah kemiskinan.
Budiman Mahmud Musthofa (2019)	Urgensi Penguatan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Perdesaan	Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan tentang keterlibatan warga sekitar dalam pengembangan pariwisata desa. Keterlibatan ini perlu ditingkatkan melalui pendampingan yang dilakukan oleh para ahli hingga muncul tokoh <i>local champion</i> yang memiliki kapasitas untuk memimpin perubahan dalam komunitas pedesaan. Melalui upaya ini, diharapkan keterlibatan masyarakat lokal dapat diperkuat dan mencapai tingkat yang lebih optimal.
Fanny Simanjuntak dan S. Sariffuddin (2017)	Peran <i>Local Champion</i> Dalam Pengembangan <i>Community Based Tourism (CBT)</i> Di Desa Wisata Candirejo, Magelang	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menjelaskan tentang pembagian peran <i>local champion</i> secara formal maupun informal. Terdapat minimal tiga peran yaitu sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator. Pembagian peran tersebut seringkali bersifat informal, karena mereka mempelajari dan menentukan sendiri. Selain itu, ada proses komunikasi dan mekanisme manajemen informal yang berperan membuka diskusi mengenai peran komunikasi dan politik lokal dalam lembaga masyarakat.
Putra Aman Setiawan, Purwaka,	Peran <i>Local Champion</i> Dalam	Kualitatif deskriptif dan Teori	Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan budidaya tanaman pangan di

dan Sri Hartati (2017)	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Melalui Budaya Tanaman Pangan Sayuran	Hegemoni dari Antonio Gramsci	pekarangan rumah sangat bergantung pada kontribusi <i>local champion</i> yang memunculkan serta menyebarkan gagasan berupa teknologi inovatif dan kreatif sesuai dengan kondisi lingkungan kepada individu yang terlibat, sehingga dapat diadopsi sebagai sistem baru dalam melaksanakan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah. Inovasi ini terbukti meningkatkan hasil dari produksi tanaman pangan, yang pada gilirannya mempromosikan kemandirian, kewirausahaan dan rasa solidaritas di antara pelaku budidaya tanaman pangan di Kelurahan Semarang.
------------------------	--	-------------------------------	--

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian tersebut, menunjukkan bahwa peran *local champion* telah memainkan peran penting dalam pengembangan industri dan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam konteks sektor pariwisata. Namun, belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik tentang peran *local champion* dalam menggerakkan masyarakat yang awalnya berbasis pertanian menjadi ke arah masyarakat industri kain perca. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengisi celah ilmu-ilmu pengetahuan dalam topik perubahan sosial.

Peneliti di sini mengambil pendekatan dengan menggunakan teori tindakan sosial Weber sebagai dasar penelitian. Sebab, teori ini dianggap relevan dan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang *local champion* ini berperan dalam upaya mengubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran dan dampak konkret yang dimainkan oleh sang *local champion* dalam menggerakkan perubahan sosial yang teramati di komunitas tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design* (2013), penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami cara individu atau kelompok dalam memberikan makna terhadap masalah sosial atau aspek kemanusiaan. Penelitian kualitatif ini melibatkan upaya yang signifikan seperti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data, menganalisis data secara induktif dari spesifik ke tema umum, dan mengartikan arti data tersebut. Laporan akhir penelitian ini memiliki kerangka kerja yang bersifat fleksibel, karena seseorang yang terlibat harus dapat mengadopsi lensa penelitian induktif, fokus pada makna pribadi, dan menjelaskan kompleksitas masalah yang tengah diteliti.

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan utama dalam penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya industri kain perca dan mengungkapkan peran *local champion* dalam perkembangan industri kain perca di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Seperti yang dijelaskan oleh Denzin & Lincoln, bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Anggito & Johan Setiawan, 2018). Saat menjelaskan fenomena sosial, data seringkali dikumpulkan dari individu-individu yang pernah mengalami fenomena tertentu (Creswell, 2013).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki peran penting dalam memandu pelaksanaan suatu penelitian. Tanpa fokus penelitian, maka peneliti akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan penelitiannya. Hal ini diakibatkan banyaknya informasi yang didapat saat di lapangan. Moleong mengatakan bahwa fokus penelitian dirancang untuk membatasi penelitian dalam menentukan data apa yang sesuai dan tidak sesuai sehingga tidak termasuk ke dalam sejumlah informasi yang sedang dikumpulkan oleh peneliti (Moleong, 2007).

Penelitian ini difokuskan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya sebelum ada industri kain perca dan peran *local champion* dalam proses perkembangan industri kain perca di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Dalam konteks ini, peran *local champion* akan dikelompokkan berdasarkan tiga periode waktu yang berbeda, yaitu:

1. Sebelum terbentuknya sentra produksi perca
2. Pembentukan sentra produksi perca
3. Setelah terbentuknya sentra produksi perca

3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informannya. Dalam penelitian kualitatif, *purposive* berarti sesuai maksud dan tujuan dari penelitian. Sebab, sampel penelitian kualitatif tidak ditekankan pada jumlah atau keterwakilan, melainkan lebih berfokus pada kualitas informasi, kredibilitas dan kedalaman informasi yang dimiliki oleh informan (Semiawan, 2010). Moleong (2007) menjelaskan bahwa informan adalah individu yang dapat memberikan informasi terkait situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Dengan demikian, informan dipilih atas pertimbangan tertentu yang dirasa kompeten dan memenuhi syarat.

Adapun kriteria informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ialah masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam terkait kondisi sosial dan

ekonomi masyarakat sebelum ada industri kain perca, tokoh *local champion* yang memainkan peran sentral dalam memfasilitasi perubahan, dan anggota masyarakat (petani, pemilik usaha karyawan/buruh jahit kain perca). Berikut ini tabel data informan penelitian:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Endang Rahman (ER)	Laki-laki	60	Anggota BHP	Dusun 1
2.	Painem (P)	Perempuan	62	Pensiunan guru	Dusun 3
3.	Suherman (SH)	Laki-laki	53	Ketua DPRD Kab. Pringsewu	Dusun 2
4.	Dede Sudrajat (DS)	Laki-laki	73	Petani	Dusun 3
5.	Sikam (S)	Laki-laki	68	Petani	Dusun 1
6.	Nova Kurohman (NK)	Laki-laki	47	Pemilik usaha	Dusun 2
7.	M. Rohim (MR)	Laki-laki	45	Pemilik usaha	Dusun 2
8.	Usup Supriyana (US)	Laki-laki	46	Karyawan tetap	Dusun 3
9.	Kasiyani (K)	Perempuan	45	Buruh jahit	Dusun 1
10.	Teti Rushayanti (TR)	Perempuan	42	Buruh jahit	Dusun 1

Sumber: Data Primer, 2023

Dengan melakukan wawancara mendalam dengan sepuluh informan tersebut, informasi yang didapatkan akan berguna dalam memberi gambaran secara rinci untuk menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti. Penentuan informan tersebut sudah dipertimbangkan terlebih dulu berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian agar data yang dihasilkan dapat bersifat akurat.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan dan pemilihan lokasi penelitian ini sangat didasari oleh pertimbangan keunikan, kemenarikan, serta kesesuaian dengan permasalahan (topik) yang sedang dikaji (Hardani et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, pemilihan lokasi jatuh pada Pekon Sukamulya yang terletak di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Keputusan ini didasarkan pada beberapa faktor yang sangat relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu karena di wilayah Pekon Sukamulya

terdapat fenomena perubahan sosial berupa perubahan mata pencaharian dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri karena adanya peran *local champion*. Perubahan ini bukan hanya mencolok, tetapi juga penting untuk dipelajari. Selain itu, Pekon Sukamulya dikenal sebagai produsen kain perca terbesar di Provinsi Lampung.

3.5 Sumber Data

Sumber data adalah faktor penting dalam penelitian, sebab data-data tersebut menentukan kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data perlu diperhitungkan ketika akan menentukan metode pengumpulan data. Arikunto (2010), membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer didapatkan langsung dari informan penelitian melalui proses wawancara mendalam dan observasi dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan secara tidak langsung karena memiliki perantara atau dicatat oleh pihak lain, seperti buku, jurnal, situs internet, dan arsip Pekon Sukamulya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap seluruh rangkaian kegiatan di industri kain perca, mulai dari bahan datang sampai jadi produk kerajinan. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh *local champion* dan memperhatikan suasana yang terbentuk setelah adanya industri kain perca. Dengan menggunakan

metode observasi, peneliti dapat menangkap hal-hal yang tidak terungkap melalui wawancara dengan informan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara detail dalam menjelaskan masalah penelitian. Dalam proses ini melibatkan penggunaan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, dan memungkinkan peneliti meraih beragam respon dan pandangan dari informan terhadap pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi, pelaksanaan wawancara ini sempat mengalami hambatan ketika peneliti berusaha untuk bertemu dengan informan SH, selaku tokoh *local champion* di Pekon Sukamulya. Kendala muncul karena profesi dan kegiatan beliau yang padat, mengakibatkan peneliti kesulitan mendapatkan jadwal pertemuan dan memperlambat kemajuan penelitian ini untuk beberapa waktu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah penelitian melalui dokumen. Dokumen tersebut terbagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen resmi berupa profil Pekon Sukamulya, sedangkan dokumen pribadi berupa foto-foto kegiatan dan rekaman hasil wawancara dengan informan.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan mengolah data, mengkategorikan, mensistensikan, mencari dan menemukan pola-pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2007). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis data kualitatif yaitu, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses yang melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan (Miles & Huberman, 1992). Selama sesi wawancara, informasi yang disampaikan dicatat dan direkam menggunakan ponsel. Kemudian hasil tersebut akan diseleksi, diringkas, dan difokuskan pada aspek-aspek yang dianggap sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ialah kumpulan informasi yang terstruktur dan memberi peluang untuk menyimpulkan data dalam bentuk rangkuman, hubungan antar kategori, dan visualisasi (Miles & Huberman, 1992). Maka peneliti menyajikan informasi dengan bentuk rangkuman deskriptif dan membuat beberapa tabel berdasarkan informasi yang disampaikan. Ini memudahkan pemahaman terhadap tema pokok penelitian terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya industri kain perca dan *peran local champion* di Pekon Sukamulya melalui setiap rangkuman yang disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Menarik kesimpulan ialah langkah yang perlu pertimbangan matang guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasi data. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diperiksa dan diverifikasi dengan merinci pemahaman lebih akurat. Dalam proses ini, catatan lapangan akan ditinjau kembali, hasil temuan dikaitkan dengan data dengan memanfaatkan metode keabsahan data yang dipakai. Konteks penelitian ini terlihat bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum ada industri kain perca dan apa saja peran *local champion* yang dimainkan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan unsur dan aspek lainnya untuk memverifikasi atau membandingkan data (Moleong, 2007). Maka penelitian ini menggunakan tiga teknik triangulasi, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Penggunaan triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kreadibilitas data dengan memeriksa semua informasi yang didapatkan dari berbagai macam sumber, mulai dari sumber informasi yang didapat secara langsung melalui metode wawancara dan observasi. Jika terdapat perbedaan data, maka akan ditanyakan kembali pada informan lain yang berhubungan atau relevansi terkait. Sedangkan untuk informasi yang diperoleh tidak langsung berupa dokumen ataupun berkas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk memverifikasi data melalui sumber yang serupa dengan berbagai metode. Jika terdapat perbedaan data dalam proses wawancara dan observasi, maka akan dilakukan kembali diskusi tambahan dengan pihak yang terlibat dengan penyajian informasi tentang pertanyaan penelitian agar memperoleh informasi yang lebih akurat.

3. Triangulasi Waktu

Penggunaan triangulasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Ini berpengaruh terhadap kreadibilitas data. Peneliti melakukan wawancara di sore hari ketika informan sudah santai dan memiliki banyak waktu luang agar jawaban yang diberikan lebih akurat dan terperinci.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Terbentuknya Pekon Sukamulya

Dari catatan sejarah yang tertulis dalam profil desa, Pekon Sukamulya berawal dari program transmigrasi yang dilakukan oleh Biro Rekonstruksi Nasional di tahun 1952 terhadap pejuang Siliwangi dari Kabupaten Bandung. Transmigrasi dilaksanakan sebagai wujud penghargaan Presiden Soekarno kepada pimpinan Pejuang Siliwangi (Raden Puradireja) yang ikut dalam perang revolusi. Awalnya penghargaan itu berupa jabatan Bupati Cianjur, namun beliau menolak dan lebih memilih untuk membentuk perguruan silat. Presiden memberikan tanah untuk kesejahteraan anggota pejuang Siliwangi.

Presiden Soekarno awalnya memerintahkan mereka untuk mengusir penjajah di wilayah Sumatera. Namun begitu sampai di Pelabuhan Panjang para pejuang Siliwangi malah diberikan alat-alat pertanian berupa sabit, parang, cangkul dan sebagainya. Setelah itu, pihak BRN memberi petunjuk dan penjelasan kepada pejuang Siliwangi apa yang sebetulnya menjadi tujuan mereka. Rombongan itu kemudian membuka lahan atas perintah Presiden dan terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pembagian lahan dari pemerintah. Setiap rombongan terdiri dari 300 hingga 370 keluarga di satu wilayah.

Rombongan itu kemudian membentuk sebuah pemukiman yang diberi nama Sukamulya. Nama ini diambil karena memiliki kesamaan dengan nama desa di daerah Jawa Barat. Namun seiring waktu, beberapa dari pejuang Siliwangi tidak nyaman tinggal di desa Sukamulya. Kemudian mereka menjual tanahnya dan lebih memilih pulang ke kampung halaman. Sisanya memutuskan untuk bertahan dan melanjutkan adat istiadat yang dilakukan di Pulau Jawa, seperti

neundeun omong, ngelamar, seserahan, dan ngeuyeuk seureuh ialah rangkaian proses bagi yang mau menikah.

Di tahun 1952 salah satu dari rombongan itu ada yang diangkat sebagai kepala suku untuk memimpin penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Setelah itu, Pekon Sukamulya berkembang menjadi pemukiman padat penduduk. Lalu masyarakat dari berbagai daerah mulai bermunculan dan membentuk desa-desa baru sebagai wilayah pengembangan sekitar di Pekon Sukamulya yaitu Desa Banyumas, Srirahayu dan desa lain. Saat ini terdapat enam kepala pekon yang telah memimpin Pekon Sukamulya, yaitu:

Tabel 4.1 Daftar Kepala Pekon Sukamulya Tahun 2020

No.	Nama	Masa Bakti
1.	Abdul Karim	Th. 1952 – 1965
2.	S. Rukman	Th. 1965 – 1995
3.	Sastra Efendi	Th. 1995 – 2000
4.	A. Rohman	Th. 2000 – 2006
5.	Suherman	Th. 2006 – 2012
6.	Nova Kurohman	Th. 2012 – Sekarang

Sumber: Profil Pekon Sukamulya, 2021

4.2. Kondisi Geografis Pekon Sukamulya

Luas wilayah Pekon Sukamulya sendiri \pm 230 Ha dengan letak strategis secara geografisnya terletak pada ketinggian tanah 450 mdpl dari permukaan laut. Sedangkan untuk suhu udara di Pekon Sukamulya relatif normal yaitu berada pada suhu 35°C. Pekon Sukamulya mempunyai batas-batas wilayah yakni:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Sri Rahayu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Sri Wungu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Banyu Urip
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Siliwangi

Dari segi penggunaan lahan, sebagian besar dimanfaatkan sebagai kawasan pemukiman penduduk, sementara sebagian lainnya digunakan untuk aktivitas pertanian, perkebunan dan fasilitas umum yang tersedia di Pekon Sukamulya. Informasi lebih rinci dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan
1.	Pemukiman	75 Ha
2.	Sawah dan ladang	124 Ha
3.	Empang	0,5 Ha
4.	Bangunan umum	15 Ha
5.	Pemakaman	1 Ha
6.	Perkantoran	0,5 Ha
7.	Lain-lain	14 Ha
Total Luas Lahan		230 Ha

Sumber: Monografi Pekon Sukamulya, 2022

Berdasarkan tabel data di atas, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Pekon Sukamulya untuk sektor pertanian dan perkebunan masih cukup luas. Namun, luas lahan yang digunakan untuk tujuan ini telah mengalami penurunan yang cukup mencolok bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 136 Ha. Di sisi lain, penggunaan lahan untuk keperluan pemukiman justru mengalami peningkatan yang cukup tajam dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 60 Ha. Perubahan dalam pola pemanfaatan lahan ini mencerminkan perubahan tatanan sosial ekonomi di Pekon Sukamulya. (Profil Pekon Sukamulya, 2020).

4.3. Kondisi Demografis Pekon Sukamulya

Pekon Sukamulya mempunyai populasi penduduk sebanyak 2.650 jiwa yang tersebar di 3 dusun dan 12 RT. Dari jumlah tersebut, terdapat 1.345 jiwa laki-laki dan 1.305 jiwa perempuan. Data lengkap dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Usia	Jumlah
1.	0 – 12 Bulan	15 jiwa
2.	1 - < 5 Tahun	125 jiwa
3.	≥ 5 - < 7 Tahun	130 jiwa
4.	≥ 7 - ≤ 15 Tahun	1.017 jiwa
5.	> 15 - 56 Tahun	1.320 jiwa
6.	> 56 Tahun	52 jiwa
Jumlah Total		2.650

Sumber: Monografi Pekon Sukamulya, 2022

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk di Pekon Sukamulya terbagi atas 2 kategori yaitu usia produktif dan non produktif. Usia produktif berada di rentang umur 15-64 tahun terdapat 1.372 jiwa, sedangkan usia non produktif berada di rentang umur 1-14 tahun dan di atas umur 65 tahun berjumlah 1.287 jiwa. Hal ini menyatakan bahwa Pekon Sukamulya memiliki banyak penduduk usia produktif dibandingkan dengan usia non produktifnya.

Meskipun banyak penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif, namun tingkat pendidikan masyarakat di Pekon Sukamulya masih tergolong rendah. Banyak dari mereka hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD). Data dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum Sekolah	212
2.	Sedang Sekolah	879
3.	Tidak Tamat	71
4.	SD/ sederajat	731
5.	SLTP/ sederajat	435
6.	SLTA/ sederajat	188
7.	Diploma (D1-D3)	59
8.	Sarjana (S1-S3)	75
Jumlah Total		2.650

Sumber: Profil Pekon Sukamulya, 2022

Tabel di atas menunjukkan mayoritas penduduk Pekon Sukamulya hanya dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD/ sederajat dengan jumlah mencapai 731 orang. Sebaliknya, jumlah penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan ditingkat akademik terbatas hanya 134 orang. Jumlah tersebut tergolong rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Namun dengan tersedianya fasilitas pendidikan di Pekon Sukamulya mulai PAUD-SMP, masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Ini terlihat dari jumlah penduduk yang sedang mengenyam pendidikan mencapai 879 orang. Kesadaran ini membawa dampak positif pada perkembangan sosial ekonomi masyarakat Pekon Sukamulya.

4.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Sukamulya

Struktur sosial dan ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya secara perlahan mulai mengalami perubahan, terutama dalam bidang mata pencaharian. Data dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Belum bekerja	1.480
2.	Petani	294
3.	Buruh tani	215
4.	Buruh jahit	470
5.	Pegawai negeri	36
6.	Pengrajin	12
7.	Pedagang	98
8.	Guru	32
9.	Montir	9
10.	Bidan	4
Jumlah		2.650

Sumber: Profil Pekon Sukamulya, 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat dua mata pencaharian utama masyarakat yaitu dari sektor pertanian dan sektor industri. Dalam sektor pertanian, masyarakat menanam tanaman pangan (jagung, padi, dan cabe) dan perkebunan (sawit dan coklat). Sedangkan dalam sektor industri masyarakat memilih bekerja sebagai pengrajin kain perca. Dengan adanya perubahan mata pencaharian ini, kesejahteraan masyarakat pun ikut meningkat.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Ekonomi di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Keterangan	Jumlah (KK)
1.	Pra sejahtera	235
2.	Sejahtera	499
Jumlah		734

Sumber: Profil Pekon Sukamulya, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penduduk di Pekon Sukamulya sudah mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup, terlihat dari fakta bahwa jumlah penduduk yang sejahtera mencapai 499 KK. Sementara jumlah penduduk pra sejahtera hanya mencapai 235 KK saja.

4.5. Kondisi Sosial Budaya dan Agama Masyarakat Pekon Sukamulya

Pekon Sukamulya adalah pekon yang didiami oleh penduduk asli, dan lambat laun banyak masyarakat baru yang berdatangan ke Pekon Sukamulya hingga menjadi komunitas desa tetap. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Etnis/Suku	Jumlah Penduduk
1.	Jawa	1.348
2.	Sunda	1.257
3.	Lampung	30
4.	Palembang	15
Jumlah		2.650

Sumber: Monografi Pekon Sukamulya, 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa di Pekon Sukamulya terdapat empat jenis kelompok etnis atau suku yang bermukim. Suku Jawa dan Sunda menjadi suku terbanyak yang ada di Pekon tersebut. Hal ini disebabkan oleh program transmigrasi yang dijalankan pemerintah di masa lalu. Walaupun terdapat beragam suku, namun kehidupan masyarakat tetap menunjukkan tanda positif dalam hal interaksi sosial dengan saling menghargai dan melestarikan tradisi. Selain itu, kehadiran agama sangat berperan dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Pekon Sukamulya Tahun 2021

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	2.646
2.	Hindu	4
Jumlah		2.650

Sumber: Monografi Pekon Sukamulya, 2022

Tabel tersebut menunjukkan hampir seluruh masyarakat di Pekon Sukamulya menganut agama Islam dengan jumlah mencapai 2.646 jiwa, karena pendiri Pekon Sukamulya adalah rombongan Pejuang Siliwangi yang menganut agama Islam, sehingga terdapat keseragaman dalam keagamaan. Pekon Sukamulya memiliki fasilitas ibadah yang penting bagi warganya, yaitu satu masjid, 12 mushola, 8 TPA, dan satu pura. Sarana penunjang peribadatan ini dibangun sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi Sosial Ekonomi Sebelum Industri Kain Perca

Sebelumnya, masyarakat di Pekon Sukamulya terjerat dalam perangkap kemiskinan, karena bergantung pada sektor pertanian yang hanya mampu menghasilkan pendapatan di bawah 1 juta perbulan. Kesenjangan ekonomi semakin terasa antara masyarakat yang memiliki lahan pertanian luas dan lahan terbatas. Ini kemudian diperparah dengan adanya keterbatasan akses pendidikan yang membatasi masyarakat guna mendapat peluang pekerjaan. Tantangan ekonomi yang rumit memperburuk keadaan masyarakat saat itu.

2. Peran *Local Champion* dalam Perkembangan Industri Kain Perca

Dengan hadirnya industri kain perca di Pekon Sukamulya membawa angin segar dengan potensi dalam mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi, membuat masyarakat memiliki dua mata pencaharian utama. Hal ini terjadi karena adanya peran dari tokoh *local champion* yang menjadi sentral dalam menyuarakan perubahan dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri. *Local champion* menjadi pionir dalam menciptakan inovasi ekonomi yang berperan dalam perjalanan menuju perbaikan sosial ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya menjadi lebih baik lagi. Prinsip ini mencerminkan konsep dalam teori tindakan sosial Weber yang menekankan pentingnya motif dan tujuan aktor (*agent of change*) dalam bertindak. Selanjutnya, peran ini dapat terbagi ke dalam tiga periode waktu, yaitu:

a. Sebelum Terbentuk Industri Kain Perca

Local champion berperan dalam memberikan pemahaman mendalam dan motivasi kepada masyarakat. Pendekatan ini diwujudkan melalui pertemuan langsung dengan masyarakat dengan harapan agar mereka bersedia terlibat dalam kegiatan industri kain perca.

b. Pembentukan Industri Kain perca

Sebagai pemimpin, tokoh *local champion* tidak hanya berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk mengikuti berbagai bentuk pelatihan dan pendidikan, tetapi aktif dalam menggalang dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta.

c. Setelah Terbentuk Industri Kain Perca

Local champion berperan dalam mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan kegiatan industri kain perca, terkait masalah pemasok bahan baku, urusan pemerintahan, dan sebagainya. Selain itu, *local champion* dapat merangsang partisipasi aktif dan memberikan motivasi kepada pihak terlibat agar mau bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Dalam rangka mendukung para petani Indonesia, maka pemerintah perlu melakukan upaya yang lebih konkret untuk menciptakan kestabilan harga komoditi pertanian. Ini dapat mencakup penerapan kebijakan harga minimum atau program insentif lainnya yang dapat memberikan jaminan pendapatan kepada petani, serta upaya untuk meningkatkan akses petani ke pasar yang lebih luas.

2. Bagi Tokoh *Local Champion*

Perlu diadakannya program pelatihan dan pendidikan lanjutan sebagai langkah positif untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan terkini dalam memotivasi pengrajin kain perca. Ini juga termasuk pelatihan dalam manajemen usaha, pemasaran dan promosi, inovasi produk, serta keberlanjutan lingkungan.

3. Bagi Pemilik Usaha Kain Perca

Pemilik usaha kain perca dapat lebih aktif dalam menggunakan media sosial sebagai alat promosi. Dengan mengikuti tren teknologi dan media sosial, masyarakat dapat memperluas jangkauan pemasaran produk kain perca hingga ke seluruh Indonesia. Dengan menciptakan konten kreatif, melibatkan pelanggan, dan memanfaatkan *platform e-commerce* juga dapat meningkatkan visibilitas produk kain perca.

Saran-saran ini bertujuan untuk mendukung petani, *local champion*, dan pengrajin kain perca agar dapat mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi serta memaksimalkan potensi masyarakat dalam industri kain perca. Selain itu, saran yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini adalah mengeksplorasi dampak perkembangan industri kain perca di Pekon Sukamulya terhadap lingkungan dan upaya-upaya keberlanjutan yang dapat diimplementasikan dalam industri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. A., & Halim, A. N. (2019). *A Conceptual Paper on The Role of Local Champion in Rural Tourism Destination in Malaysia*. 8(1), 76–84.
- Abas, S. A., Halim, N. A., & Hanafiah, M. H. (2022). *Exploring The Role of Local Champion in Community-Based Rural Homestay in Malaysia: A Case of Homestay Sungai Haji Dorani*. 7(27), 310–320.
<https://doi.org/10.35631/JTHEM.727024>
- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT. Bumi Aksara.
- Aditia, F. (2023). *Nilai Ekonomi dari Pemanfaatan Limbah Kain Perca Terhadap Masyarakat Sekitar*. <https://www.kompasiana.com>
- Aisah, Aisyah, T. N., & Novitasari, D. (2016). *Kencana: Kerajinan Kain Perca Menjadi Line Art Sebagai Industri Kreatif Berpeluang Ekonomi*. 3.
- Aminah, A., & Hasan, E. (2018). Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Gunung Meulinteung Dari Petani Menjadi Pekebun Sawit. *Jurnal Community*, 3(1).
<https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i1.142>
- Anggito, A. & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Jejak.
- Anita, L., Aliyudin, & Azis, A. (2020). *Peran Industri Kerajinan Kain Perca dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*. 5(3), 291–308.
- Annur, C. M. (2021). *Mayoritas Penduduk Indonesia Bekerja Sebagai Buruh pada Februari 2021*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/11/mayoritas-penduduk-indonesia-bekerja-sebagai-buruh-pada-februari-2021>

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Asyri, Z. (2003). *Masyarakat Industri: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera*. 2, 99–109.
- Bambang. (2015). *Telaah Implementasi Kebijakan Local Economic Development (LED) di Jawa Tengah*. 10(2). <https://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/view/743>
- Bambang, & Suprpto. (2015). *Sinergitas Kebijakan Local Economic Development dan Pembangunan Pedesaan Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa*. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/736/769>
- Buchori, A. (2021). *BPS Catat Rumah Tangga Miskin Terbesar Berasal Dari Sektor Pertanian*. <https://www.antaranews.com/berita/2005209/bps-catat-rumah-tangga-miskin-terbesar-berasal-dari-sektor-pertanian>
- Cahyono, E. (2015). *Industrialisasi dan Transformasi Ekonomi*. <https://setkab.go.id/industrialisasi-dan-transformasi-ekonomi/>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Ecoplan International. (2005). *Promoting Local Economic Development Through Strategic Planning-Volume 1: Quick Guide* (Vol. 1). UN-HABITAT & Ecoplan International Inc.
- Ginting, A. M. (2015). *Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2004-2013*. 20(1), 45–58.
- Gistansya, R., Gunawan, W., & Yunita, D. (2021). *Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Struktural (Peran, Kelas Sosial, Lembaga Sosial) Masyarakat di Kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat*. 6(1). <http://jurnal.unpad.ac.id>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Usiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Harley, J., Benington, J., & Bins, P. (1997). *Researching the Role of Internal-Change Agents in the Management of Organizational Change*. 8(1), 61–73.

- Haven, T. C. & Jones E. (2012). *Local Leadership for Rural Tourism Development: A Case Study of Adventa, Monmouthshire, UK. Tourism Management Perspektif*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.04.006>
- Humas. (2017). *Indonesia Masuk Kategori Negara Industri*. <https://kemenperin.go.id/artikel/18473/Indonesia-Masuk-Kategori-Negara-Industri>
- Indraddin. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Deepublish.
- Iskandar, J. (2004). *Teori dan Isu Pembangunan*. Puspaga.
- Islamy, T. (2013). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil di Surabaya*. 1(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25>
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Pustaka Setia.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia.
- Keshuai Xu, Jin Zhang, & Fengjun Tian. (2017). *Community Leadership in Rural Tourism Development: A Tale of Two Ancient Chinese Villages*. <http://www.mdpi.com/2071-1050/9/12/e344>
- Kusnandar, B. (2022). *Industri Pengolahan Jadi Penyumbang Terbesar Ekonomi RI Tahun 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/industri-pengolahan-jadi-penyumbang-terbesar-ekonomi-ri-tahun-2021>
- Lunenburg, F. C. (2010). *Managing Change: The Role of the Change Agent*. 13(1), 1–6.
- Mahdi, M. I. (2022). *Krisis Petani Muda di Negara Indonesia*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/krisis-petani-muda-di-negara-agraris>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyani, L. D., Nopriansyah, U., Syarif, A. H., & Susanti, E. D. (2021). *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk yang Mempunyai Nilai Jual Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga*. 2(2). <http://ejournal.radenintan.ac.id>
- Munir, M. M., Thoyyibah, D., & Nimah, L. (2021). *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Bagi Ormas PKK Desa Bugel*. 1. <https://jurnal.atidewantara.ac.id>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Prenadamedia Group.
- Nuraini, Illiansyah, M., & Meiliana. (2019). *Ketimpangan Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial di Tengah Globalisasi*. Direktorat Pembinaan SMA-Kemendikbud.
- Pahlevi, R. (2021). *Jumlah Pekerja di Sektor Industri Ini Meningkat Selama Pandemi*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/08/jumlah-pekerja-di-sektor-industri-ini-meningkat-selama-pandemi>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Pustaka Belajar.
- Riyadi, & Bratakusumah, D. S. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* (2nd ed.). Gramedia.
- Saliem, H. P. (1995). *Potensi dan Partisipasi Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan*. Prisma.
- Scott, J. (2012). *Sociology: The Key Concepts*. Penerbit Rajawali Pers.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. PT. Bumi Aksara.

- Soelaiman, M. M. (1998). *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.
- Suryanto, E. F., & Trimarstuti, J. (2021). Kelembagaan Lokal Desa sebagai Upaya Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul). *Universitas Teknologi Yogyakarta*. <http://eprints.uty.ac.id/7394/>
- Sutarto. (2009). *Dasar-Dasar Organisasi*. UGM Press.
- Yustika, A. E. (2000). *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar.
- Zaenuddin. (2022). *Pengertian Peran, Fungsi, Jenis Peran, Ciri, Syarat & Menurut Para Ahli*. <https://artikelsiana.com/pengertian-peran-fungsi-jenis-peran-ciri-syarat-para-ahli/>
- Zeitlin, I. M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. UGM-Press.